

Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Berbantuan Video Animasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII A Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 1 Mataram

¹Muh Khozin Arif Amrulloh, ²Basariah, ³Lianda Dewi Sartika

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: arifamrulloh15@gmail.com

Received: February 2024; Revised: June 2024; Published: July 2024

Abstrak

Rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu kendala utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII A SMPN 1 Mataram, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif, kurang perhatian, dan cenderung merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang monoton dan kurangnya variasi media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi di kelas VII A SMPN 1 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah tercapainya minimal 80% siswa atau sekurang-kurangnya 34 dari 42 siswa berada pada kategori minat belajar tinggi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa secara bertahap, dari 69% pada siklus I pertemuan 1, meningkat menjadi 76% pada siklus I pertemuan 2, kemudian mencapai 86% pada siklus II pertemuan 1, dan tetap berada pada kategori tinggi dengan persentase 83% pada siklus II pertemuan 2. Dengan demikian, penerapan model *Direct Instruction* berbantuan video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik guna meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Direct Instruction*, Minat belajar, Video Animasi.

How to Cite: Amrulloh, M. K. A., Basariah., & Sartika, L. D. (2026). Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Berbantuan Video Animasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII A Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 1 Mataram. *Journal of Authentic Research*, 5(2), 4105-4121. <https://doi.org/10.36312/schxmy62>



<https://doi.org/10.36312/schxmy62>

Copyright© 2026, Amrulloh et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, sebab melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Menurut Falah (2015), pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengasah kemampuan individu, tetapi juga

berkontribusi dalam meningkatkan mutu serta martabat kehidupan bangsa. Adanya pendidikan diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang terampil, profesional, dan unggul sebagai pelaksana pembangunan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memaknai bahwa pendidikan sebagai upaya untuk memberikan tuntunan dalam proses perkembangan anak. Tujuan utama dari pendidikan adalah mengarahkan potensi alami anak agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang paripurna serta anggota masyarakat yang mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Febriyanti, 2021).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan tersebut, dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas dasarnya adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan minat belajar dari peserta didik. Minat belajar peserta didik erat kaitannya dengan prestasi perolehan belajar. Setiap peserta didik memiliki ketertarikan minat belajar yang beragam, sehingga minat tersebut berdampak pada semangat siswa dalam melakukan kegiatan.

Menurut Fatimah *et al.* (2022), minat merupakan suatu bentuk ketertarikan atau rasa senang sehingga dapat menciptakan perubahan perilaku pada diri manusia. Minat belajar muncul dikarenakan adanya kebutuhan dalam diri peserta didik yang mendorong kesadaran untuk mencapai tujuan. Terdapat beberapa indikator yang harus ada pada minat belajar seperti adanya 1) perasaan senang, 2) ketertarikan peserta didik, 3) perhatian peserta didik, dan 4) keterlibatan peserta didik (Ilato & Payu, 2020). Minat belajar berperan penting dalam menentukan partisipasi siswa selama proses pembelajaran serta mempengaruhi tingkat pemahamannya. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi, sehingga berpotensi memperoleh prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan (Ilahiyah & Putranto, 2024). Apabila minat belajar dari peserta didik rendah, maka hal ini akan memiliki dampak langsung pada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta pencapaian hasil belajarnya menjadi kurang optimal.

Merujuk pada pemaparan di atas, dipahami bahwa rendahnya minat belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dan dirancang untuk membekali peserta didik dengan pemahaman tentang nilai-nilai pancasila, demokrasi, hak dan

kewajiban sebagai warga negara serta sebagai norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Saraswati & Hidayat, 2025). Mata pelajaran ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan kemampuan bernalar peserta didik, meningkatkan kesadaran moral dan memperdalam pemahaman peserta didik mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda sehingga memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan masyarakat.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah saat ini masih memiliki beberapa kelemahan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah keterbatasan kemampuan tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran yang menarik, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung banyak peserta didik terlihat pasif, cenderung asik bermain dan berbincang dengan teman sebangkunya. Selain itu, guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan kondisi peserta didik (Jelita *et al.*, 2025). Pernyataan di atas ditegaskan oleh Heningtyas *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah penggunaan model dan metode pembelajaran yang kurang inovatif. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan buku teks sebagai sumber utama materi cenderung membuat peserta didik merasa jenuh dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Santoso *et al.* (2015), menunjukkan bahwa kelemahan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia ada pada sisi pengajaran yang bersifat monoton dan tidak inovatif (*overload and overlapping content*) serta lebih menitikberatkan hanya pada kognitif, sedangkan afektif dan psikomotorik ditiadakan serta tidak dimasukkan pada ujian nasional (Wibowo & Wahono, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam hal inovasi model pembelajaran dan strategi yang digunakan sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

Rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu kendala utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permasalahan ini umum terjadi di tingkat SMP, di mana metode pengajaran yang monoton dan konvensional, minimnya penggunaan teknologi, serta kurangnya relevansi materi dengan kehidupan nyata menjadi faktor penyebab rendahnya minat dan partisipasi siswa (Widyatama *et al.*, 2024). Hasil penelitian di SMP Negeri 3 Gadingrejo juga mengungkapkan bahwa faktor motivasi (86,11%) dan minat (38,88%) berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Anggraeni, 2021). Berdasarkan observasi awal di kelas VII A SMPN 1 Mataram, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif, kurang perhatian, dan cenderung merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton dan belum memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi secara optimal, sehingga siswa menganggap Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan.

Mengacu pada hasil observasi yang dilakukan di SMPN 1 Mataram saat pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dari tanggal 11 Oktober – 15 November

2025, selama proses pembelajaran dikelas VII A menunjukkan bahwa tingkat minat belajar peserta didik masih cenderung rendah. Fakta ini terlihat saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung yang menunjukkan bahwa saat kegiatan belajar mengajar, ditemukan bahwa 30 dari 42 siswa kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari indikator minat belajar berikut, 1) rasa suka dan senang saat belajar, pada indikator ini dari hasil pantauan yang dilakukan hanya terdapat 18 peserta didik kelas VII A atau (42,85%) terlihat gembira dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung, sementara sebagian lainnya merasa lesu dan kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran; 2) ketertarikan peserta didik, terlihat hanya 20 peserta didik atau (47,61%) yang menunjukkan ketertarikan pada materi pembelajaran yang disampaikan, sedangkan sisanya siswa lebih banyak asik bermain sendiri; 3) perhatian peserta didik, dari hasil pantauan yang dilakukan terdapat 15 siswa atau (35,71%) yang memberikan perhatian penuh saat guru sedang menjelaskan, sementara siswa yang lainnya terkadang teralihkan perhatiannya dengan situasi aktivitas di luar kelas; 4) keterlibatan peserta didik, tercatat hanya 16 siswa atau (38%) yang terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan yang lainnya sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya.

Kondisi tersebut tentu berdampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII A, dilihat dari hasil ulangan tengah semester yang dilakukan bahwa dari 42 siswa di kelas VII A, hanya 15 orang (35,71%) yang lulus ulangan tengah semester sedangkan 27 orangnya (64,29%) tidak lulus. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup besar antara siswa yang tuntas dan tidak tuntas. Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas VII A, yang menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu, 1) saat kegiatan belajar mengajar, banyak peserta didik kelas VII A menunjukkan kurangnya perhatian, terlihat dari sikap pasif yang ditunjukan saat pembelajaran, 2) Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan masih kurangnya variasi strategi pembelajaran yang digunakan, 3) sebagian siswa menganggap bahwa pendidikan pancasila adalah mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan, dikarenakan materi yang disampaikan terlalu banyak dan tidak mudah dipahami. Penjelasan materi yang panjang disertai contoh tanpa menggunakan alat bantu berupa media akan membuat pelajaran Pendidikan Pancasila terasa kurang menyenangkan (Nurjumiati *et al.*, 2024)

Rendahnya minat belajar siswa VII A, apabila tidak segera mendapat perhatian dan penanganan, akan berdampak pada penurunan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Bella (2024), yang menyatakan bahwa minat belajar merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi hasil belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi umumnya akan cenderung menunjukkan keaktifan dan semangat yang lebih besar dalam mengikuti pelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai lebih baik. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki minat belajar rendah cenderung lebih pasif dan kurang berperestasi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Sobandi (2016), menyatakan bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, adanya peningkatan minat belajar maka akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar peserta didik. Semakin baik minat belajar peserta didik, maka akan berimplikasi langsung pada hasil belajar siswa yang

semakin baik. Oleh karena itu, dari permasalahan minat belajar diatas diperlukan upaya strategis dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, inovatif dan menarik. Menurut Fajri *et al.* (2022), Penyelesaian suatu masalah dalam pembelajaran dapat diselesaikan melalui salah satu cara yaitu dengan penerapan model dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yg disampaikan.

Salah satu solusi yang peneliti tawarkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VII A adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi. Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan suatu metode pengajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar serta memahami informasi melalui proses penyampaian materi secara bertahap (Setyawan & Riadin 2020). Model pembelajaran *Direct Instruction* menekankan penyampaian materi secara langsung, sistematis dan terstruktur dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dan menguasai konsep atau keterampilan yang diberikan guru. Kemudian, penggunaan bantuan video animasi dalam pembelajaran berfungsi sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran dan menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar. Menurut Mayer (2002), dalam teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal. Video animasi sebagai media audio visual mampu menyajikan materi melalui gambar bergerak dan suara secara bersamaan sehingga lebih menarik serta mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deswita dan Dafit (2024), yang menyatakan bahwa penggunaan media video animasi secara signifikan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Senada dengan itu, penelitian dari Sunami dan Aslam (2021), juga menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran video animasi berpengaruh secara signifikan terhadap minat dan hasil belajar siswa.

Menurut Arends (2012), model ini memiliki lima fase atau sintaks utama, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, serta (5) memberikan pelatihan mandiri . Model ini menekankan peran aktif guru dalam menyampaikan materi secara sistematis, jelas, dan terstruktur sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan . Integrasi video animasi ke dalam sintaks *Direct Instruction* dilakukan dengan menampilkan video pada fase demonstrasi untuk memperjelas konsep yang abstrak, serta digunakan sebagai media penguatan pada fase latihan terbimbing dan mandiri .

Video animasi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik spesifik agar efektif meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan analisis kebutuhan, video animasi yang efektif sebaiknya berdurasi 3-15 menit agar tidak membosankan, menampilkan gambar bergerak yang menarik seperti karakter kartun atau ilustrasi dinamis, serta berisi penjelasan inti materi yang singkat, jelas, dan dilengkapi dengan contoh soal dari tingkat mudah hingga sulit . Video animasi juga sebaiknya menggunakan warna-warna cerah, tempo gerakan yang sesuai dengan kemampuan atensi siswa, serta narasi yang jelas dan menggunakan bahasa sederhana . Dengan karakteristik tersebut, video animasi mampu menyajikan materi melalui kombinasi visual dan audio secara bersamaan, sehingga lebih menarik,

mudah dipahami, dan mampu meningkatkan perhatian serta ketertarikan siswa terhadap pembelajaran.

Merujuk pada pemaparan masalah di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas di SMPN 1 Mataram dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Berbantuan Video Animasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII A Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 1 Mataram”. Diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di dalam kelas dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SMPN 1 Mataram. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengamati dan memperbaiki berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran melalui Tindakan yang direncanakan secara sistematis. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek dari penelitian ini Adalah seluruh peserta didik kelas VII A SMPN 1 Mataram yang berjumlah 42 orang. Pemilihan kelas VII A didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan dan menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi peserta didik saat kegiatan pembelajaranm seperti kurang aktif saat bertanya, berdiskusi serta mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen Penelitian

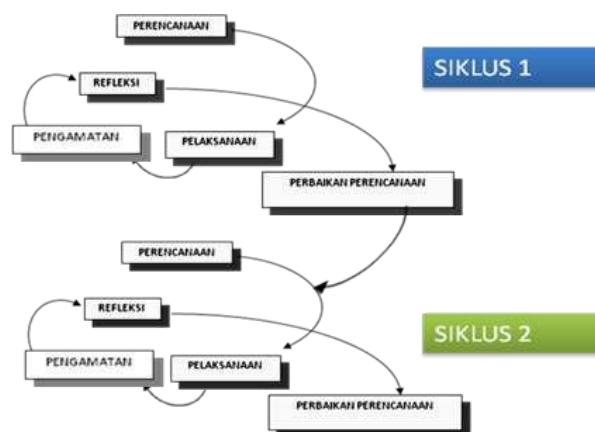
Instrumen yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi angket minat belajar, lembar observasi aktivitas pembelajaran dan dokumentasi. Angket minat belajar digunakan untuk mengukur Tingkat minat belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi. Angket minat belajar disusun berdasarkan empat indikator minat belajar yaitu rasa senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen ini menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Lembar aktivitas pembelajaran digunakan untuk mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran oleh guru dan peserta didik selama penerapan model *Direct Instruction* berbantuan video animasi. Lembar observasi berbentuk checklist dan terdiri atas 24 deskriptor yang mencakup tahap perencanaan, kegiatan pendahuluan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kegiatan penutup. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir peserta didik, modul ajar, serta tangkapan layer video animasi yang digunakan selama penelitian berlangsung.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan yang dimulaikan dari perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini direncanakan dalam dua

siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Rincian penelitian tindakan kelas dari prosedur penelitian sebagai berikut;



Grafik 1. Skema PTK Kemmis dan MC Taggart (Arsyah et al., 2022)

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini diukur berdasarkan ketercapaian variabel tindakan dan variabel harapan. Variabel Tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi dinyatakan berhasil apabila keterlaksanaan pembelajaran mencapai minimal 95% atau sekurang-kurangnya 23 dari 24 deskriptor pada lembar observasi aktivitas pembelajaran terlaksana dengan baik. Variabel harapan berupa peningkatan minat belajar peserta didik dinyatakan berhasil apabila secara individu peserta didik memperoleh skor minat belajar minimal 68% yang termasuk dalam kategori tinggi. Secara klasikal, keberhasilan penelitian ditandai apabila sekurang-kurangnya 80% dari jumlah peserta didik atau minimal 34 dari 42 siswa mencapai kategori minat belajar tinggi setelah diterapkannya model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data hasil observasi aktivitas pembelajaran dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan Tindakan dan perubahan yang terjadi selama Penelitian Tindakan Kelas berlangsung. Selanjutnya, untuk data hasil angket minat belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor individu dan persentase minat belajar peserta didik. Nilai persentase minat belajar dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum BP}{\sum BM} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Hasil persentase yang diperoleh
- $\sum BP$ = Jumlah bobot yang diperoleh siswa dari semua pertanyaan
- $\sum BM$ = Jumlah bobot poin maksimum yang seharusnya bisa dicapai
- 100 % = Bilangan tetap dalam menganalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII A SMPN 1 Mataram, yang ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti kurang aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik cenderung merasa jenuh karena pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan diskusi tanpa variasi model maupun media pembelajaran yang menarik. Untuk mengatasi permasalahan ini, diterapkanlah model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi yang diharapkan mampu meningkatkan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa seluruh indikator pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dan telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam indikator kinerja. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap proses dan peningkatan minat belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nanda *et al* (2021), yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adapun perbandingan hasil penerapan yang dilakukan oleh peneliti dari siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Data Hasil Penelitian Siklus I & II

No	Siklus	Observasi Aktivitas Pembelajaran		Hasil Angket Minat Belajar Peserta Didik	
		Deskriptor yang Muncul	Persentase	Skor Peserta Didik	Persentase
1.	I Pertemuan Pertama	19 Deskriptor	79 %	29 Siswa	69 %
2.	I Pertemuan Kedua	22 Deskriptor	92 %	32 Siswa	76 %
3.	II Pertemuan Pertama	24 Deskriptor	100 %	36 Siswa	86 %
4.	II Pertemuan Kedua	24 Deskriptor	100%	35 Siswa	83 %

Siklus I pertemuan 1, pada aktivitas pembelajaran yang diamati menunjukkan ada 19 deskriptor yang muncul dengan persentase sebesar 79%. Pelaksanaan pembelajaran ini menunjukkan sudah berjalan cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang belum optimal. Sementara itu, hasil dari angket minat belajar peserta didik menunjukkan 29 siswa atau sekitar 69% berada pada kategori tinggi, akan tetapi

data ini mengindikasikan bahwa minat belajar peserta didik masih perlu untuk ditingkatkan dikarenakan belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik masih perlu untuk ditingkatkan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada tahap awal penerapan pembelajaran, guru belum sepenuhnya mampu melaksanakan seluruh sintaks *Direct Instruction* secara maksimal. Menurut Arends (2012), model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami pengetahuan deklaratif dan prosedural melalui tahapan pembelajaran yang disusun secara bertahap dan terarah. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai pusat pembelajaran yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan sistematis agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Pendapat tersebut diperkuat oleh Setyawan & Riadin (2020), yang menyatakan bahwa *Direct Instruction* bertujuan membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar serta memahami informasi melalui proses penyampaian materi secara bertahap.

Pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa hasil proses pembelajaran belum optimal, peserta didik masih berada pada tahap adaptasi terhadap penerapan model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, pengelolaan kelas dan penyampaian materi yang belum maksimal dan tidak terstruktur menyebabkan perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum berkembang secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan teori *Cognitive Load* yang dikemukakan Sweller (1988), yang menyatakan bahwa penyampaian materi yang kurang terstruktur berpotensi meningkatkan beban kognitif dari peserta didik, sehingga informasi yang diterima menjadi lebih sulit diproses dan dipahami. Fenomena ini terlihat dari belum terpenuhinya 5 deskriptor pembelajaran pada siklus I pertemuan 1, seperti guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran kepada peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik tidak memiliki orientasi awal yang jelas mengenai materi serta target yang harus dicapai selama pembelajaran. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam membangun kerangka pengetahuan awal yang berfungsi sebagai dasar untuk memahami informasi baru, kondisi ini meningkatkan beban kognitif pada peserta didik karena harus memproses informasi tanpa arahan yang sistematis. Oleh karenanya, diperlukan penyempurnaan dalam pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik dapat menerima informasi secara lebih sederhana, sistematis dan terarah.

Siklus I pertemuan 2, terjadi peningkatan terhadap aktivitas pembelajaran dan minat belajar peserta didik. Jumlah deskriptor muncul meningkat menjadi 22 deskriptor dengan persentase 92% yang menunjukkan pelaksanaan dari pembelajaran semakin efektif. Hasil dari angket minat belajar juga menunjukkan adanya peningkatan, sebanyak 32 siswa atau sekitar 76% mencapai kategori tinggi. Meskipun menunjukkan adanya kemajuan, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga perlu dilanjutkan pada tahap siklus ke dua. Peningkatan pada siklus 1 pertemuan 2 menunjukkan bahwa guru mulai mampu menerapkan sintaks model *Direct Instruction* secara terstruktur dan optimal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat dari Yudha *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa karakteristik utama *Direct Instruction* meliputi dominasi keaktifan guru dalam pembelajaran, pengelolaan suasana kelas oleh guru, serta penyampaian materi secara terstruktur dan sistematis.

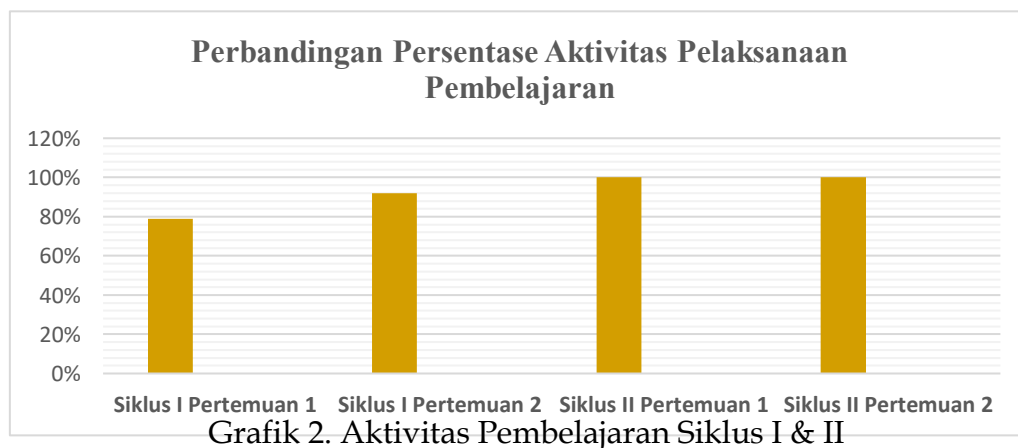
Pelaksanaan pembelajaran yang terarah memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik sehingga minat belajar mengalami peningkatan secara bertahap.

Memasuki siklus II pertemuan 1, aktivitas pembelajaran menunjukkan hasil sangat baik ditandai dengan munculnya 24 deskriptor mencapai persentase sebesar 100%, ini menunjukkan bahwa seluruh komponen yang ada pada aktivitas pembelajaran telah terlaksana secara optimal sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi. Minat belajar dari peserta didik juga mengalami peningkatan sebesar 36 siswa atau sekitar 86% menunjukkan kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model *Direct Instruction* berbantuan video animasi siklus II telah berlangsung lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Guru sudah mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurlaili (2016), bahwa *Direct Instruction* memiliki karakteristik berupa tujuan pembelajaran yang jelas, sintaks pembelajaran yang terstruktur dan pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung efektifitas pembelajaran.

Data pada siklus II pertemuan 2, menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tetap konsisten ditandai dengan aktivitas pembelajaran dengan kemunculan 24 deskriptor mencapai persentase sebesar 100%. Sedangkan untuk hasil angket minat belajar peserta didik menunjukkan adanya sedikit penurunan yaitu 35 siswa atau sekitar 83%, tetapi masih berada pada kategori tinggi dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dari model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi mampu meningkatkan minat belajar siswa secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini terjadi karena adanya bantuan penggunaan video animasi yang dapat menarik perhatian dari peserta didik, mempermudah memahami materi, serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Aswatun *et al* (2025), bahwa penggunaan video animasi efektif untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik karena penyajian materi yang menarik, interaktif dan mudah dipahami peserta didik.

Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Data perbandingan keterlaksanaan aktivitas pembelajaran pada siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk grafik untuk memberikan gambaran mengenai perubahan dan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran setelah penerapan tindakan pada setiap siklus.



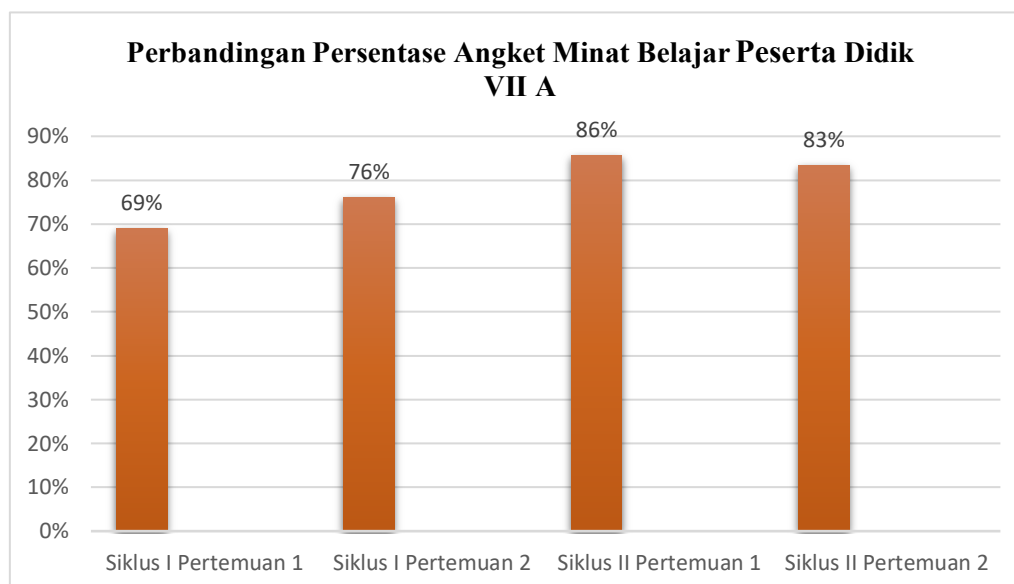
Berdasarkan Gambar 1 bahwa data keterlaksanaan aktivitas pembelajaran yang telah diperoleh, terlihat bahwa pada siklus I pertemuan 1 jumlah deskriptor yang muncul sebanyak 19 deskriptor dengan persentase sebesar 79%, sedangkan untuk siklus 1 pertemuan 2 jumlah deskriptor yang muncul meningkat menjadi 22 deskriptor dengan persentase sebesar 92%. Memasuki siklus II pertemuan 1 dan 2, aktivitas pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat baik dengan munculnya 24 deskriptor dengan persentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh komponen yang ada dalam aktivitas pembelajaran telah terlaksana secara optimal sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi.

Peningkatan keterlaksanaan aktivitas pembelajaran tersebut sejalan dengan teori model pembelajaran *Direct Instruction* yang menyatakan bahwa *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara langsung, sistematis dan bertahap sehingga membantu siswa mudah dalam memahami materi (Setyawan & Riadin, 2020). Penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Menurut Mayer (2002), dalam teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal. Video animasi sebagai media audio visual mampu menyajikan materi melalui gambar bergerak dan suara secara bersamaan sehingga lebih menarik serta mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Permatasari *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa video animasi dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman dari peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Teori diatas sejalan dengan data dilapangan bahwa setelah dilakukannya penerapan model *Direct Instruction* berbantuan video animasi adanya peningkatan minat peserta didik yang ditandai dengan tercapainya indikator keberhasilan minat belajar pada siklus II sebesar 86% pada pertemuan pertama dan 83% pada pertemuan kedua.

Penggunaan video animasi dalam menyajikan materi dengan model *Direct Instruction* membantu guru dalam menjelaskan konsep secara lebih konkret, sekaligus menarik perhatian peserta didik sehingga meningkatkan minat belajar. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, terutama dalam menerapkan setiap sintaks dari model *Direct Instruction* berbantuan video animasi, membuat proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Guru lebih maksimal dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, mendemonstrasikan materi secara jelas, membimbing peserta didik dalam latihan, serta memberikan umpan balik yang tepat kepada peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik *Direct Instruction* yang menekankan pada peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran secara sistematis dan terstruktur.

Data Hasil Angket Minat Belajar

Data perbandingan persentase hasil minat belajar pada siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk Grafik 3.



Grafik 3. Angket Minat Belajar Siklus I & II

Berdasarkan Grafik 3 bahwa terlihat adanya peningkatan minat belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Siklus I pertemuan 1, jumlah peserta didik yang berada pada kategori minat belajar tinggi sebanyak 29 siswa atau sebesar 69%. Selanjutnya pada siklus I pertemuan 2 terjadi peningkatan menjadi 32 siswa atau sebesar 76%. Meskipun menunjukkan adanya peningkatan, hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Memasuki siklus II pertemuan 1, adanya peningkatan yang cukup signifikan berjumlah 36 siswa atau sebesar 86%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki minat belajar tinggi. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 2, hasil angket minat belajar peserta didik menunjukkan 35 siswa atau sebesar 83% berada pada kategori tinggi, adanya penurunan persentase pada siklus II pertemuan 2 disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran dikarenakan kegiatan sekolah yang mengharuskan untuk memulangkan peserta didik lebih awal sehingga proses penyampaian materi dan aktivitas pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal. Walaupun persentase minat belajar sedikit menurun, namun tetap berada pada kategori tinggi dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Peningkatan minat belajar menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki ketertarikan dan keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Samosir, yang menyatakan bahwa minat merupakan kenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang ditandai dengan adanya rasa senang dan ketertarikan terhadap aktivitas tertentu (Jamaluddin, 2016). Minat belajar sebagai dorongan internal terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Handayani (2016), minat belajar adalah kecenderungan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk merasa senang dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Data pada grafik 5.2 diatas menunjukkan bahwa peserta didik semakin terdorong untuk terlibat dalam pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya persentase minat belajar dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan mampu

memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna sehingga mendorong adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif.

Peningkatan minat belajar peserta didik yang terjadi seiring dengan peningkatan keterlaksanaan aktivitas pembelajaran menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kualitas pelaksanaan model *Direct Instruction* dan respons afektif siswa terhadap pembelajaran. Secara teoretis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui teori perhatian selektif (*selective attention theory*) yang menyatakan bahwa perhatian siswa akan tertuju pada stimulus yang disajikan secara jelas, terstruktur, dan menarik (Broadbent, 1958). Dalam konteks *Direct Instruction*, kejelasan penyampaian materi pada fase demonstrasi (sintaks ke-2) serta bimbingan latihan (sintaks ke-3) membantu siswa memfokuskan perhatian pada informasi penting, sehingga mengurangi beban kognitif dan meningkatkan pemahaman (Sweller, 1988). Selain itu, teori pengkondisian operan Skinner (1953) menjelaskan bahwa pemberian umpan balik segera pada fase pengecekan pemahaman (sintaks ke-4) berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong siswa untuk terus terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan keterlaksanaan setiap sintaks *Direct Instruction* secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa yang merupakan indikator-indikator minat belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat temuan penelitian terdahulu, namun juga memiliki perbedaan dan kontribusi spesifik. Penelitian Santoso et al. (2015) menyoroti kelemahan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang monoton dan hanya menekankan aspek kognitif, sementara penelitian ini menjawab kelemahan tersebut dengan mengintegrasikan video animasi yang tidak hanya menyampaikan materi secara visual, tetapi juga merangsang aspek afektif siswa melalui tampilan yang menarik dan interaktif. Sementara itu, penelitian Sunami & Aslam (2021) dan Deswita & Dafit (2024) membuktikan efektivitas video animasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar, namun belum mengintegrasikannya secara sistematis dengan model pembelajaran terstruktur seperti *Direct Instruction*. Kontribusi spesifik penelitian ini terletak pada penggabungan keduanya, di mana video animasi tidak sekadar digunakan sebagai pelengkap, tetapi diintegrasikan secara terencana ke dalam setiap fase *Direct Instruction*, terutama pada fase demonstrasi untuk memperjelas konsep abstrak dan pada fase latihan terbimbing sebagai media penguatan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih terarah, sistematis, dan menarik secara bersamaan, sehingga peningkatan minat belajar yang dicapai lebih optimal dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu komponen secara terpisah.

Penurunan persentase minat belajar dari 86% pada siklus II pertemuan 1 menjadi 83% pada siklus II pertemuan 2, meskipun keterlaksanaan pembelajaran telah mencapai 100%, memerlukan analisis lebih mendalam. Secara psikologis, fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori kejenuhan (*satiation theory*) yang menyatakan bahwa paparan berulang terhadap stimulus yang sama dalam waktu singkat dapat menurunkan daya tariknya (Berlyne, 1970). Pada siklus II pertemuan 2, siswa telah terpapar video animasi dengan format serupa sebanyak empat kali pertemuan dalam durasi waktu yang relatif singkat, sehingga tingkat kebaruan (*novelty*) video tersebut mulai menurun. Selain itu, keterbatasan waktu akibat kegiatan sekolah yang mengharuskan pemulangan siswa lebih awal menyebabkan proses pembelajaran terburu-buru, sehingga fase-fase *Direct Instruction* seperti latihan terbimbing dan pemberian umpan balik tidak dapat dilaksanakan secara mendalam.

Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kesempatan siswa untuk terlibat aktif dan mengalami pengalaman belajar yang bermakna, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi mereka terhadap pembelajaran. Implikasinya bagi penelitian serupa di masa depan adalah perlunya memvariasikan format dan konten video animasi pada setiap siklus untuk mempertahankan efek kebaruan, serta mengalokasikan waktu yang cukup untuk setiap fase pembelajaran agar semua sintaks dapat dilaksanakan secara maksimal.

Selain faktor waktu, penerapan model *Direct Instruction* berbantuan video animasi juga menghadapi sejumlah kendala teknis dan non-teknis yang perlu diidentifikasi. Dari segi kesiapan teknologi, tidak semua ruang kelas di SMPN 1 Mataram dilengkapi dengan proyektor dan sistem audio yang memadai, sehingga peneliti harus meminjam perangkat dari ruang multimedia dan melakukan instalasi ulang setiap kali pembelajaran berlangsung. Hal ini menyita waktu persiapan yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan inti pembelajaran. Kendala berikutnya adalah ketersediaan perangkat, di mana beberapa siswa tidak memiliki gawai pribadi untuk mengakses video animasi secara mandiri, sehingga pemanfaatan video untuk latihan mandiri di rumah menjadi tidak optimal. Dari sisi respons siswa, meskipun sebagian besar menunjukkan antusiasme terhadap video animasi, terdapat sekitar 5-6 siswa yang awalnya menganggap video animasi sebagai hiburan semata, sehingga fokus mereka lebih tertuju pada aspek visual daripada konten materi yang disampaikan. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan pengarahan awal yang jelas tentang tujuan penggunaan video animasi, serta menyertakan pertanyaan pemandu sebelum pemutaran video agar siswa memiliki orientasi yang jelas.

Aspek keberlanjutan (*sustainability*) penerapan model ini setelah penelitian berakhir menjadi pertimbangan penting bagi pengembangan praktik pembelajaran di masa depan. Secara teoritis, model *Direct Instruction* berbantuan video animasi memiliki potensi keberlanjutan yang baik karena model ini tidak memerlukan peralatan khusus yang mahal—video animasi dapat dibuat menggunakan aplikasi sederhana seperti Canva, Animaker, atau PowerPoint yang familiar bagi sebagian besar guru. Dari sisi kesiapan guru, diperlukan adanya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, terutama dalam merancang video animasi yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa, serta dalam mengelola waktu pembelajaran agar semua sintaks *Direct Instruction* dapat terlaksana secara optimal. Penelitian ini juga menyadari bahwa keberlanjutan sangat bergantung pada dukungan kebijakan sekolah, seperti penyediaan infrastruktur teknologi dan penyusunan jadwal pembelajaran yang fleksibel. Oleh karena itu, rekomendasi tindak lanjut dari penelitian ini adalah perlunya sosialisasi hasil penelitian kepada seluruh guru melalui forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), serta pengembangan bank video animasi yang dapat diakses dan digunakan bersama oleh guru Pendidikan Pancasila di lingkungan SMPN 1 Mataram. Dengan demikian, dampak positif dari penelitian ini tidak berhenti pada berakhirnya siklus penelitian, tetapi dapat terus berlanjut dan berkembang dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan pada di atas dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi mampu meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran

pendidikan pancasila. Peningkatan terlihat dari hasil observasi keterlaksanaan aktivitas pembelajaran dan hasil angket minat belajar peserta didik yang mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklus. Hasil observasi keterlaksanaan aktivitas pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, peningkatan keterlaksanaan ditunjukkan dari 19 deskriptor (79%) pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 22 deskriptor (92%) pada siklus I pertemuan 2 dan kemudian mencapai 24 deskriptor (100%) pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2.

Hasil angket minat belajar menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil angket, peningkatan persentase siswa yang kategori minat belajar tinggi ditunjukkan dari 29 siswa (69%) pada siklus I pertemuan 1, meningkat menjadi 32 siswa (76%) pada siklus I pertemuan 2, kemudian mencapai 36 siswa (86%) pada siklus II pertemuan 1, dan 35 siswa (83%) pada siklus II pertemuan 2 setelah dilakukan perbaikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase minat belajar siswa telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ atau minimal 34 siswa berada pada kategori minat belajar tinggi. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII A SMPN 1 Mataram.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* berbantuan video animasi terbukti mampu meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII A SMPN 1 Mataram. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila maupun guru mata pelajaran lainnya disarankan untuk memanfaatkan model pembelajaran *Direct Instruction* yang dipadukan dengan media video animasi sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran guna menciptakan proses belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga perlu meningkatkan kemampuan dalam merancang dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya video animasi yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Penggunaan media yang menarik dan relevan diharapkan dapat membantu meningkatkan perhatian, ketertarikan, serta partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

REFERENSI

- Anggraeni, F. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 3 GADINGREJO.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (Ninth Edition). McGraw-Hill.
- Aswatun, M., Haifattrahmah, & Sari, N. (2025). EFEKTIVITAS VIDEO PEMBELAJARAN ANIMASI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. 10.
- Bella, K. T. (2024). Hubungan antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA Siswa SDS Amkur Bengkulu. *Journal of Education*, 4(4).
- Deswita, S., & Dafit, F. (2024). Penggunaan Media Video Animasi Untuk

- Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN 169 Pekanbaru. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(2), 777–795.
- Fajri, L., Herianto, E., & Sawaludin, S. (2022). Pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis media komik terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 2 Lingsar. *Manazhim*, 4(2), 371–382.
- Falah, A. (2015). Studi Analisis Aspek-Aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 3(1).
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Handayani, S. (2016). Pengaruh perhatian orangtua dan minat belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2).
- Heningtyas, A. F., Deshinta, A., & Mutaqin, M. (2023). *Peningkatan Minat Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas III SDN Jurugentong*. 2.
- Ilahiyah, R. I., & Putranto, A. (2024). Pembelajaran Model Direct Instruction Berbasis Mind Mapping Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(1), 91–104.
- Ilato, R., & Payu, B. R. (2020). Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap minat belajar siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 2(2), 70–79.
- Jamaluddin, J. (2016). Minat belajar. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 8(2), 27–39.
- Jelita, N. D., Rispawati, R., Basariah, B., & Zubair, M. (2025). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Video di Kelas VII 3 SMPN 1 Praya Timur. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 2(1), 745–752.
- Mayer, R. E. (2002). Multimedia learning. *Psychology of Learning and Motivation*, 41, 85–139.
- Nanda, I. (2021). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*, 1, A1.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128.
- Nurjumati, N., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Herianto, E. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Pada Pembelajaran PPKn dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 361–366.
- Nurlaili, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengubah Kalimat Langsung Menjadi Kalimat Tidak Langsung Dengan Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Pada Siswa SD. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 71–162.
- Permatasari, I. S., Hendracipta, N., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Hands Move Dengan Konteks Lingkungan Pada Mapel IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 34–48. <https://doi.org/10.24042/Terampil.V6i1.4100>
- Saraswati, R. P., & Hidayat, T. (2025). Penerapan Media Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar PPKn Siswa Kelas III SDN 008 Sungai Kunjang. *Tunas: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–43.

- Setyawan, D., & Riadin, A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas V SDN-1 Langkai Palangka Raya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1277>
- Sunami, M. A., & Aslam, A. (2021). Pengaruh penggunaan media pembelajaran video animasi berbasis zoom meeting terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1940–1945.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196–205.
- Widyatama, P. R., Uyun, Q., Risky, E. A., Ngene, P. K., Lestari, A. W. D., Jannah, A. N., ... & Sari, M. M. K. (2024). Upaya meningkatkan minat belajar pendidikan Pancasila melalui model Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas VIII SMPN 16 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1305–1322.
- Yudha, I. G. N. P. K., Pudjawan, K., & Tegeh, I. M. (2017). Pengembangan Video Matembang Sekar Alit Berbasis Model Direct Instruction di SMP Negeri 5 Singaraja. *Jurnal Edutech Undiksha*, 5(1), 19–27.